

KONSEP REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENDIDIK ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT AJARAN RASULULLAH SAW

THE CONCEPT OF REWARD AND PUNISHMENT IN EDUCING CHILDREN IN THE FAMILY ENVIRONMENT ACCORDING TO THE TEACHINGS OF THE RASULULLAH SAW

M. Isnando Tamrin,¹ Sri Hartati²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
bang.is1983@gmail.com, virgo.girl2684@gmail.com

ABSTRAK :Mendidik anak merupakan tugas yang berat, karena tidak ada sekolah untuk menjadi orang tua. Allah telah memfasilitasi agar dapat menjalankan amanah sebagai orang tua melalui utusan-Nya, Rasulullah SAW. Rasulullah SAW, diutus sebagai suri teladan atau figur terbaik yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia. Oleh karena itu, mari berkaca dari cara mendidik anak menurut Beliau. Rasulullah SAW adalah contoh konkret bagaimana mendidik anak yang Islami. Dalam Islam, mendidik anak bukanlah di mulai dari anak lahir kedunia, namun dimulai dari memilih pasangan suami isteri. Dalam mendidik anak, adakala memberikan penghargaan, dan adakalanya juga harus memberikan hukuman. Namun tentu saja dalam memberikan penghargaan ataupun hukuman tersebut dalam pendidikan Islam tidaklah berlebihan. Ada konsep keseimbangan yang harus diperhatikan, dan inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam konsep reward dan punishment dalam mendidikan anak dalam keluarga beliau.

Kata Kunci : mendidik, rasulullah, lingkungan keluarga, reward, punishment

ABSTRACT :*Educating children is an arduous task due to no school provided to become parents. Allah has facilitated for being able to carry out the mandate as a parent through His messenger, Rasulullah SAW. Rasulullah SAW delegated as the honourable role model or figure that must be followed by all humanity. Furthermore, advised following how to educated children according to him. Rasulullah SAW is a concrete example of how to educate children in sharia principle. In Islam, educating children not started when children born into the world, but starts when choosing a couple partner before marrying. Educating children periodically require to give rewards and punishment. Instinctively, giving rewards or punishment in Islamic principle is not excessive. There is balance concept that must be considered, and this is exemplified by the Prophet in the concept of rewards and punishment in educating children in his family.*

Keywords : *educate, rasulullah, family environment, reward, punishment*

A. PENDAHULUAN

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orang tua mendidik anaknya sebagian terbesar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua ialah

pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, pujian, hadiah, dan hukuman (Tafsir, 2011. 186)

Dalam hal ini sebaiknya hadiah yang diberikan tidak berupa materi dengan harga mahal yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan keadaan ekonomi. Karena jika orang tua memberikan materi maka makin lama makin meningkat nilai materinya dan jika itu pada suatu saat tidak terpenuhi bisa menjadi media anak untuk mengancam orang tua, menjadikan anak malas, manja, semena-mena dan paling parah anak akan bunuh diri ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.

Jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, yang selalu menjurus kepada hinaan dan ejekan. Karenanya, gejala seperti ini akan melahirkan perilaku dan akhlak anak, dan gejala rasa takut serta cemas yang tampak pada tindakan-tindakan anak (Nashih, 2005: 123).

Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku' nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

Begitu juga ketika anak melakukan kesalahan maka jangan langsung dimarahi, karena hal ini bisa menyebabkan anak tertekan secara psikologis. Oleh sebab itu berilah pengertian dan menasehati anak dengan baik ketika anak melakukan kesalahan itu dengan tutur kata yang lembut, karena anak juga masih dalam perkembangan sehingga si anak masih dalam tahap belajar.

Orang tua merupakan figur sentral bagi terlaksananya proses pendidikan. Mereka adalah pengelola sistem terkecil dari masyarakat itu. Oleh karena itu secara operasional pendidikan anak yang berlangsung dalam keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan tanggung jawab utama orang tua, tidak bisa di lepaskan begitu saja kepada gurudisekolah. Dibeberikannya pendidikan kepada orang tua oleh karena itu pada umumnya mereka di bekali naluri membina dan mendidik anak. Karena itu pendidikan dari orang tua sering di sebut pendidikan alami (kehidupan kodrat). Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua mencintai anaknya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, mengandung arti bahwa anak pertama kali mengenal dan menerima pendidikan dari keluarga, yaitu orang tua mereka dan seluruh personal yang adadi keluarga tersebut (Surya, 2010: 40).

Mendidik anak merupakan tugas yang berat, karena tidak ada sekolah untuk menjadi orang tua. Allah telah memfasilitasi kita agar dapat menjalankan amanah sebagai orang tua melalui utusan-Nya, Rasulullah Saw. Rasulullah Saw, diutus sebagai

suri teladan atau contoh terbaik yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia. Oleh karena itu, mari kita berkaca dari cara mendidik anak menurut Beliau. Rasulullah Saw adalah contoh konkret bagaimana mendidik anak yang Islami. Dalam Islam, mendidik anak bukanlah di mulai dari anak itu lahir kedunia. Namun dimulai dari memilih pasangan suami atau istri.

Bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam keluarga itu, demikianlah cara anak itu mereaksi terhadap lingkungannya. Jika di dalam lingkungan keluarganya, misalnya, anak itu sering di tertawakan dan di ejek jika tidak berhasil melakukan sesuatu, maka dengan tidak sadar ia akan selalu berhati-hati tidak akan mencoba melakukan yang baru atau yang sukar. Ia akan menjadi orang yang selalu di liput oleh keragu-raguan. Jika di dalam lingkungan keluarganya ia selalu di anggap dan dikatakan bahwa ia masih kecil dan karena itu belum dapat melakukan sesuatu, kemungkinan besar anak itu akan menjadi orang yang selalu merasa kecil, tidak berdaya, tidak sanggup melakukan sesuatu. Ia akan berkembang menjadi orang yang bersifat masa bodoh, tidak atau kurang mempunyai perasaan hargadiri.

Sebaliknya, jika anak itu di besarkan dan di didik oleh orang tua atau lingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, ia akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota-anggota keluarga lainnya, serta terhadap teman-temannya. Wataknya akan berkembang dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar. Dengan kenyataan masih banyak kita dapati kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendidik anak- anaknya

B. Pembahasan

1. Kesalahan dalam mendidik anak

Kita semua tentu telah maklum bahwa pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak-anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot.

Keadaan tiap-tiap keluarga berlain-lainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu di liputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, bercecekok, dan sebagainya. Dengan sendirinya keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak. Dari kecil anak di pelihara dan di besarkan oleh dan dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak- anak (Purwanto, 2008:84).

Adapun kesalahan orang tua sering ditemui ketika orang tua mendidik anak adalah sebagai berikut (al-Qudsy dan Nurdiyah, 2010: 78):

1. Menumbuhkan rasa takut dan minder. Sebagai contoh, ketika anak menangis, kita menakut-nakuti mereka agar berhenti menangis. Kita

takutimerekadengan adanya hantu, jin, suara angin dan lain-lain yang akan mengambil anak yang suka menangis. Dampaknya, anak akan tumbuh menjadi penakut. Takut pada bayangan sendiri, takut pada yang sebenarnya tidak perlu ditakuti.

2. Anak sombong dianggap pemberani. Dengan bangga seorang ibu berkisah tentang anaknya, “anak saya sudah berani ngomong ketemannya kalau dia anak seorang pejabat, makanya temannya pada takut. Kebanggaan tersebut mengandung kesombongan dan dapat menjadi yang keren bagi anaknya.
3. Selalu memenuhi permintaan anak. Tidak setiap keinginan anak itu bermanfaat atau sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Kewajiban orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak, bukankeinginannya.
4. Menerima “senjata” menangis untuk memenuhi keinginan anak. Apabila setiap tangisan anak sebagai senjata agar permintaannya dipenuhi dan selalu dituruti orang tua, maka dapat berakibat anak menjadi lemah, cengeng dan tidak punya jati diri.
5. Terlalu keras dan kaku dalam menghadapi anak, bahkan melebihi batas kewajaran. Kekerasan yang dilakukan dapat berupa fisik ataupun psikis. Fisik dengan menampar, memukul, menendang, dan segala perbuatan yang menghadapi kesalahan anak, orang tua tidak boleh langsung menghukum dengan kekerasan fisik ataupsikis.
6. Anak terlalu banyak dilarang. Memang sebagai orang tua kita merasa cemas akan keselamatan anak-anak.
7. Anak melakukan kesalahan atau berperilaku buruk, tetapi dibiarkan oleh orang tua.
8. Tidak memberikan kasih sayang sepenuh hati.
9. Anak terlalu banyak dituntut. Orang tua yang perfeksionis biasanya selalu menginginkan anaknya selalu bisa dan mampu seperti apa yang mereka harapkan. Sikap tersebut mengakibatkan anak tertekan dan tidak berkembang.
10. Melakukan kekerasan fisik ataupun terhadap orang lain di hadapananak. Kekerasan merupakan momok yang sangat tidak baik bagi perkembangan jiwa anak.

Dan tentu berbagai kesalahan lainnya yang masih akan banyak ditemui didalam kehidupan yang sesuai dengan pengalaman orang tua dan anak dalam kehidupannya. Namun suatu yang pasti berbagai kesalahan tersebut tentu saja akan berdampak pada perkembangan anak di kemudian harinya. Anak yang terlalu ditekan akan hidup dalam ketakutan, anak yang terlalu diberikan kebebasan makan juga akan menimbul petaka di kemudian hari. Untuk menjawab semua permasalahan tersebut kita harus kembali pada konsep bagaimana rasulullah SAW yang memberikan konsep yang lengkap dalam bagaimana orang tua memberikan pendidikan pada anaknya melalui hukuman (*punishment*) ataupun juga penghargaan (*reward*) yang akan diurakan

selanjutnya.

2. Keseimbangan dalam Mendidik Anak

Dalam mendidik anak kita mengenal hukuman (*punishment*) dan hadiah (*reward*), kalau salah kita berikan sanksi, begitu juga dalam berperilaku baik, hendaknya orang tua memberikan apresiasi dalam bentuk pujian ataupun hadiah berupa ciuman dan pelukan. Sebab, hadiah tidak selalu berbentuk materi, uang atau barang. Dengan demikian, mereka akan merasa dihargai. Sekecil apapun pujian kita, akan memberikan dorongan yang luar biasa kepada anak. Orang tua yang pelit memberikan pujian kepada anak akan menghasilkan anak yang gampang putus asa dan membuatnya enggan berbuat dan berperilaku baik, karena ia beranggapan semua situasi-sia.

Dalam penerapan hukuman ataupun hadiah tentu saja tidak boleh berlebih, harus ada keseimbangan. Segala sesuatu perlu ukuran, perlu keseimbangan. Yaitu proporsi ukuran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Belum tentu ukuran tersebut harus berbagi sama. Keseimbangan imbalan dan hukuman pun tidak berarti harus diberikan dalam porsi sama, satu-satu.

Yang akan dipakai sebagai standar keseimbangan adalah sama seperti standar yang dipergunakan Allah SWT dalam memberikan pahala dan dosa bagi hamba-hamba-Nya. Seperti kita ketahui, Allah menjanjikan pahala bagi manusia, untuk sekedar sebuah niat berbuat baik. Manakala niat itu diwujudkan dalam bentuk sebuah amal, Allah SWT akan membalasnya dengan pahala yang bukan hanya satu, melainkan berlipat ganda. Sebaliknya, Allah mempersulit pemberian dosa bagi hamba-Nya. Niat untuk bermaksiat belumlah dicatat sebagai dosa, kecuali niat itu terelaksana, itupun bisa segera di hapuskan ketika kita segeraberistigfar.

Keseimbangan inilah yang harus di teladani dalam memberikan imbalan dan hukuman kepada anak. Sebagai orang tua harus mengutamakan dan mempermudah memberikan penghargaan atau hadiah kepada anak dan meminimalkan pemberian hukuman (Hasbullah, 2013:115).

Kalau anak di hukum, sebaiknya ia di ajari respon lain untuk menggantikan reaksi yang mendatangkan hukuman kepadanya itu. Memberikan penjelasan dan alasan mengapa anak di hukum, akan meningkatkan efektivitas hukuman itu. Alasan penjelasan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pengendalian diri di kalangan anak-anak yang lebih besar (Kardjono, 2008: 96-97).

3. Reward dan Punishment dalam mendidik anak berdasarkan contoh Rasulullah a.

Bentuk Reward yang diberikan Rasulullah dalam mendidik anak

Reward atau hadiah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Hadiah merupakan bukti cinta dan kejernihan hati. Di dalam hadiah terdapat nilai penghargaan dan penghormatan. Oleh karena itu, nabi menerima hadiah, baik dari orang muslim atau orang kafir. Nabi menerima dari wanita, sebagaimana beliau menerimanya dari laki-laki. Beliau juga menganjurkan umatnya agar saling memberihadiah (al-Adawy, 2009:42).

Nabi SAW menganjurkan memberi hadiah walaupun sedikit. Maksudnya adalah nabi menganjurkan orang tua agar memberikan hadiah kepada anaknya dan

bermurah hati dengan sesuatu yang mudah. Walaupun hadiah yang diberikan hanya sedikit itu lebih baik daripada tidak memberi. Hadiah merupakan bukti adanya cinta. Dalam hadits juga dianjurkan bagi yang diberi hadiah untuk menerima hadiah, walaupun sedikit. Itu merupakan bukti penghargaan orang yang diberi hadiah kepada orang yang memberihadiah (al-Adawy, 2009:44).

Dalam hal ini Rasulullah memberikan raward dalam beberapa macam cara diantaranya (Hadi, 2015: 67)

1) Ekspresi Verbal / Pujian yang Indah

Penggunaan tehnik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al-Husein yang menunggangi punggungnya seraya beliau berkata, “sebaik-baik unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian”. (H.R.Ath-Thabrani dari Jabir ra). Oleh karenanya orang tua diharapkan mengikuti makna-makna dalam rangka memberi ganjaran atau pujian yang akan bermanfaat dan lebih menarik perhatian. Ganjaran-ganjaran yang diberikan dengan mudah terhadap suatu perbuatan akan menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik.

2) Imbalan Materi /Hadiah

Tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah. Cara ini bukan hanya menunjukkan perasaan cinta, tetapi juga dapat menarik cinta dari si anak, terutama apabila hal itu tidak diduga. Rasulullah SAW telah mengajarkan hal tersebut dengan mengatakan, “Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai”. Beliau tidak mengatakan, “Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai”. Tidak dengan kata akan. Jadihasilnya muncul secara tepat dalam menarik perasan cinta. Setiap orang tua mengetahui apa yang disukai dan diharapkan oleh anaknya, sehingga hadiah yang diberikan dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan anaknya.

3) Menyayanginya

Di antara perasan-perasaan mulia yang Allah titipkan pada hati kedua orang tua adalah perasan sayang, ramah, dan lemah lembut terhadapnya. Ia merupakan perasaan yang mulia yang memiliki dampak yang paling utama dan pengaruh yang sangat besar dalam mendidik, menyiapkan, dan membentuk anak. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan memiliki kekerasan yang tercela. Diketahui bahwa sifat-sifat yang huruk ini akan menimbulkan reaksi pada anak-anak berupa kebencian mereka terhadap ayah dan ibunya. Kasih sayang itu harus diberikan kepada anak-anak. Anak tidak boleh dihukum ketika melakukan kesalahan seperti tindakan terhadap orang dewasa. Karena, orang dewasa dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah. Sedangkan anak tidak demikian, jadi, yang menjadi prinsip ketika berinteraksi dengan anak adalah kelembutan, kasih sayang, dan keramahan.

4) Memandang dan Tersenyum kepadaAnak

Hal ini terkadang dianggap sepele, padahal ia menunjukkan cinta dan kasih sayang, sebagaimana juga dapat menunjukkan hukuman apabila pandangan yang diberikan adalah pandangan yang tajam disertai muka yang masam. Karena itu, pandangan yang lembut disertai dengan senyuman dapat menambah kecintaan anak terhadap orang tua. Pandangan sering pula menjadi menjadi sebabkebencian muncul secara tepat dalam menarik perasan cinta. Setiap orang tua mengetahui apa yang disukai dan diharapkan oleh anaknya, sehingga hadiah yang diberikan dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan anaknya.

5) Menyayanginya

Di antara perasan-perasaan mulia yang Allah titipkan pada hati kedua orang tua adalah perasan sayang, ramah, dan lemah lembut terhadapnya. Ia merupakan perasaan yang mulia yang memiliki dampak yang paling utama dan pengaruh yang sangat besar dalam mendidik, menyiapkan, dan membentuk anak. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan memiliki kekerasan yang tercela. Diketahui bahwa sifat-sifat yang huruk ini akan menimbulkan reaksi pada anak-anak berupa kebencian mereka terhadap ayah dan ibunya. Kasih sayang itu harus diberikan kepada anak-anak. Anak tidak boleh dihukum ketika melakukan kesalahan seperti tindakan terhadap orang dewasa. Karena, orang dewasa dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah. Sedangkan anak tidak demikian, jadi, yang menjadi prinsip ketika berinteraksi dengan anak adalah kelembutan, kasih sayang, dan keramahan.

6) Memandang dan Tersenyum kepada Anak

Hal ini terkadang dianggap sepele, padahal ia menunjukkan cinta dan kasih sayang, sebagaimana juga dapat menunjukkan hukuman apabila pandangan yang diberikan adalah pandangan yang tajam disertai muka yang masam. Karena itu, pandangan yang lembut disertai dengan senyuman dapat menambah kecintaan anak terhadap orang tua. Pandangan sering pula menjadi menjadi sebabkebencian anak terhadap orangtuanya apabila mereka bermuka masam terhadapnya tanpa sebab yang jelas dan menyangkanya sebagai kewibawaan. Senyuman merupakan sedekah sebagaimana dikatakan oleh Nabi SAW, “Tersenyumnya engkau terhadap saudaramu adalah sedekah”. Senyuman sama sekali bukan suatu beban yang memberatkannya, tetapi ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat, ketika berbicara dengan anak-anak hendaknya seorang ayah membagi pandangannya secara merata kepada mereka semua, sehingga mereka mendengarkannya dengan perasaan cinta dan kasih sayang serta tidak membencipembicaraannya

b. **Bentuk Hukuman yang Memberi Alternatif**

Menghukum anak yang sudah baligh, baik laki-laki maupun perempuan, memang disyariatkan oleh Islam. Seorang manusia dalam berbagai fase

kehidupannya cenderung menerjang kejahatan dan melanggar dosa. Itu wajar, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata.

Orang tua tidak hanya menghukum anak lewat bahasa verbal saja, terkadang juga harus menghukum anak dengan suatu perbuatan nyata. Pengambilan tindakan oleh orang tua jika permasalahan tidak bisa diselesaikan lewat bahasa non formal. Biasanya orang melakukan hal ini jika kesal atau terpaksa karena kesalahan yang dibuat anak untuk memecahkan permasalahan. Dalam contoh ini, orang tua tidak besikap keras terhadap anak, mereka hanya membuat sindiran bahasa dan perilaku agar anak mengetahui kesalahannya (Darmawan, dkk, 2011: 194).

Bentuk hukuman dengan memberi alternatif yang dapat diterapkan sebagai berikut (Darmawan, dkk, 2011: 190)²⁴

1) Tunjukkan ketidaksetujuan tanpa menyerang pribadi

Menghukum anak dengan cara ini perlu hati hati karena salah pilihan kata akan berakibat fatal bagi perkembangan jiwa anak. Jika ini terjadi anak akan meniru perilaku orang tuanya. Banyak kita temui dimasyarakat orang tua tidak bisa mengontrol emosinya sehingga mereka mengekskresikan kemarahan mereka lewat kata-kata kasar dan disertai dengan penyerangan pribadi anak. Hal ini harus dihindari para orangtua.

Menunjukkan ketidaksetujuan tanpa menyerang pribadi anak adalah pilihan hukuman yang dapat digunakan oleh orang tua. Dalam konteks ini, sebaiknya orang tua menggunakan alternatif jawaban dengan menggunakan kata-kata *bila*, *jika*, atau, *kalau* pada kalimat ketidaksetujuan tersebut.

2) Nyatakan harapan orang tua (*ekspektasi*)

Cara menyatakan harapan orang tua dalam menghukum anak yaitu pernyataan harapan dalam sebuah kalimat bermaksud agar anak mengetahui bahwa orang tua ingin agar anak melakukan sesuatu lebih baik. Pernyataan harapan ini juga harus menggunakan kata yang bermakna pemberian alternatif jawaban.

3) Tunjukkan kepada anak-anak bagaimana memelihara sesuatu

Orang tua harus menyadari bahwa tidak semua anak dapat memelihara sesuatu dengan baik. Anak yang ceroboh cenderung tidak hati-hati dalam memelihara sesuatu barang. Orang tua perlu selalu mengingatkan hal itu. Namun demikian, jika anak melakukan suatu kesalahan, orang tua hendaknya menghukum anak dengan menunjukkan kepada anak bagaimana memelihara sesuatu. Ini dapat dikatakan suatu hukuman terselubung. Hanya lewat sebuah kalimat yang disertai alternatif jawaban (*bila*, *jika* dan *kalau*), ekspresi baik, dan nada suara yang rendah, anak dibuat merasabersalah.

4) Berikan pilihan

Menghukum anak dengan cara mendidik perlu dipahami dan dilakukan oleh para orang tua. Pemberian pilihan hukuman adalah salah satu trik orang tua dalam mendidik anak. Pilihan yang digunakan harus disesuaikan dengan kesalahan, permasalahan, dan karakteristik anak. Meskipun sebuah

hukuman, orang tua sebaiknya lebih bijak membuat pilihan yang akan dijatuhkan pada anak. Dalam tips ini, orang tua harus menggunakan pilihan kata *kalau, bila, dan jika*.

Sebaliknya, orang tua hendaknya menjauhi bentuk-bentuk hukuman fisik, karena ini membahayakan, baik bagi diri si anak ataupun bagi diri sendiri. Selain itu juga membuang-buang waktu. Terkadang malah si anak mendapat mudarat karena pukulan yang mengenainya, yang membuahkan ketakutan si anak pada orangtua.

C. KESIMPULAN

Dalam memberikan *reward* tidaklah harus selalu memberikan barang-barang yang mahal. Dengan kalimat pujian saja, anak sudah merasa senang. Misalnya ketika mereka mendapatkan nilai baik saat ulangan maka berikan kalimat pujian yang memotivasi mereka agar mempertahankan nilai baik tersebut. Namun tidak ada salahnya jika memberikan anak *reward* berupa barang-barang. Asalkan barang tersebut benar-benar sudah dibutuhkannya.

Ketika anak melakukan kesalahan maka jangan langsung dimarahi, karena hal ini bisa menyebabkan anak tertekan, secara psikologis. Oleh sebab itu berilah pengertian dan menasehati anak dengan baik ketika anak melakukan kesalahan itu dengan kata yang lembut, meskipun sebagai orang tua merasa kesal, karena anak juga masih dalam tahap perkembangan sehingga si anak masih dalam tahap belajar. Jika dimarahi terus bisa membuat perkembangan psikis anak jadi tidak normal.

Cara menerapkan konsep *reward* atau hadiah dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yang diajarkan Rasulullah SAW yaitu dengan cara pujian yang indah, imbalan materi atau hadiah, menyayangi anak, memandang dan tersenyum kepada anak.

D. DAFTAR PUSTAKA

- al-Adawy, Syaikh Musthafa. 2009. *Fikih Akhlak*, Jakarta: Qisthi Press
- al-Qudsy, Muhaimin dan Ulfah Nurhidayah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*, Yogyakarta: Madania,
- Hardi Darmawan dkk 2011, *Jurus Jitu Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hasbullah, 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kardjono, Moehari. 2008, *Mempersiapkan Generasi Cerdas*, Jakarta: Qisthi Press
- Nashih, Abdullah Ulwan. 2005. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa

- Purwanto, Ngalim 2008. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Surya, Mohammad, 2010. *Landasan Pendidikan Menjadi Guru Yang Baik*, Bandung: Ghalia Indonesia
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: RemajaRosdakarya.